

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “CITRALOKA” DALAM GENRE DRAMA

I Wayan Adhitya Pratama, Ni Kadek Dwiyani, I Kadek Puriartha.

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : adhithallocipta@gmail.com

Abstrak

Data umum sampah di Provinsi Bali pada periode tahun 2017-2018 menyatakan penyumbang sampah tertinggi di Bali adalah Kota Denpasar yaitu 535,57 ton/hari. yang didominasi oleh sampah plastik. Plastik dapat menimbulkan pencemaran, baik di tanah, air dan udara. Diperlukan bantuan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam menyikapi sampah plastik. Untuk itu isu ini menjadi dasar sutradara dalam penciptaan karya film fiksi “*Citraloka*” menceritakan seorang mahasiswa seni yang mengalami perubahan pola pikir positif dalam menyikapi sampah yang ada disekitarnya. Penciptaan ini membahas bagaimana sutradara membangun *mood* dan penerapan *genre* drama dalam film fiksi “*Citraloka*” berdasarkan penggunaan teori yang memiliki korelasi dengan objek penciptaan film fiksi “*Citraloka*”. Teori yang digunakan adalah teori penyutradaraan oleh Don Livingston dikolaborasikan dengan teori dramaturgi oleh Erving Goffman digunakan dalam pengadeganan, dan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud untuk membangun penokohan. Data primer penciptaan juga melalui metode wawancara mengenai sampah dan penanggulangannya yang menjadi penyelesaian dalam film fiksi “*Citraloka*” dan dilanjutkan dengan proses visualisasi konsep dengan menerapkan teknik yang telah di rancang. Hasil dari penciptaan karya film fiksi ini, terkait bagaimana sutradara menciptakan *mood* kebingangan pada tokoh utama dengan menerapkan teori mekanisme pertahanan yaitu fiksasi, negativism, dan sublimasi. Bagaimana sutradara menerapkan *genre* drama dengan pemilihan tema lingkungan, didukung dengan gaya pengadeganan yang lambat, membuat komplik yang ringan diwujudkan dalam sebuah cerita naratif dengan satu penyelesaian di akhir film.

Kata Kunci: Penyutradaraan, Film Fiksi, Genre Drama, Citraloka, Sampah Plastik.

Abstract

General data of waste in the Province of Bali in the period 2017-2018 stated that the highest contributor of waste in Bali is Denpasar City, which is 535.57 tons / day. which is discussed by plastic waste. Plastic can cause pollution, both in soil, air and air. Help is needed to build public awareness in responding to plastic waste. For this problem the basis of the director in the discussion of the fictional film work "Citraloka" which talks about senior students who change the positive mindset in addressing the trash around them. This creation discusses how the director builds the mood and application of the drama genre in the fiction film "Citraloka" based on the use of theories that have a correlation with the object of the creation of the fiction film "Citraloka". The theory used is directing theory by Don Livingston in collaboration with the dramaturgy theory by Erving Goffman used in advocacy, and psychoanalytic theory by Sigmund Freud to build characterizations. Primary data creation is also through the interview method regarding waste and its handling which is the solution in the fiction film "Citraloka" and continued with the process of visualizing the concept by applying the techniques that have been designed. The results of the creation of this fiction film work, related to how the director creates a mood of indecision of the main character by applying the theory of defense mechanisms namely fixation, negativism, and sublimation. How the director applies the drama genre to the selection of environmental themes, supported by a slow style of courtesy, makes a light complex manifested in a narrative story with a solution at the end of the film.

Keyword: Directing, Fiction Film, Drama Genre, Citraloka, Plastic Waste.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan terjadi hampir di seluruh belahan dunia, salah satu permasalahan lingkungan adalah sampah plastik. di Pulau Bali masalah sampah plastik masih menjadi masalah yang belum terselesaikan dengan baik. Mayoritas sampah berasal dari oknum wisatawan dan limbah rumah tangga. Menurut artikel yang di muat oleh Beritagar.id pada tanggal 28 Januari 2019 yang berjudul “Serbuan Sampah Plastik di Pantai Bali”, menyebutkan bahwa ribuan ton sampah plastik terdampar di sepanjang 12 kilometer garis pantai yang membentang dari selatan hingga utara Bali. Beberapa pantai yang menerima sampah adalah Kuta, Kedonganan, Legian, Seminyak, dan Canggu.

Data umum sampah di Provinsi Bali pada periode tahun 2017-2018 menyatakan penyumbang sampah tertinggi di Bali adalah Kota Denpasar yaitu 535,57 ton/hari. Salah satunya adalah sampah plastik. Plastik dapat menimbulkan pencemaran, baik di tanah, air dan udara. Sifat sampah plastik yang susah terurai, meskipun sudah tertimbun bertahun-tahun, menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Provinsi Bali, plastik baru bisa diuraikan oleh tanah setidaknya setelah tertimbun selama 200 tahun bahkan sampah plastik bisa terurai dalam waktu 1000 tahun dan sampah plastik dapat mencemari udara, tanah, dan air.

Salah satu cara mengkritisi atau menyadarkan manusia tentang bahaya kerusakan lingkungan dapat dilakukan melalui media film. Penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini sebagai objek penciptaan karya dalam bentuk film fiksi, menurut Pratista dalam bukunya Memahami Film 2 (2017:31) film fiksi adalah cerita rekaan yang disajikan dengan alur, penokohan dan setting serta memiliki konflik yang diselesaikan sesuai subjektifitas pembuat film.. Film juga merupakan sebuah media hiburan, karena dalam film memiliki alur cerita yang menarik dan memiliki unsur naratif yang membuat cerita yang terdapat pada film lebih mudah untuk di mengerti. Film juga

merupakan sebuah media komunikasi, karena dalam sebuah cerita pasti menyimpan pesan dan tujuan tertentu untuk disuguhkan ke penonton. Oleh sebab itu film juga bisa disebut media komunikasi. Pesan yang di sampaikan dalam film, secara tidak langsung membuat penonton menjadi belajar dan mengetahui apa yang penonton belum ketahui. Oleh karena itu film juga bisa dijadikan media pendidikan yang sangat efektif dan tidak membosankan.

Sutradara bertanggung jawab atas semua proses kreatif yang terjadi pada saat proses produksi film, dimulai dari tahap Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Pengaplikasian Sutradara dalam film ini adalah mengarahkan kemana film ini akan di bentuk. Dalam film fiksi “Citrалoka” ini Sutradara akan menunjukkan kegelisahan dan kebingungan tokoh utama dalam pencarian ide pengerjaan karya tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan di kampusnya. Sutradara tidak akan meninggalkan film ini hanya dengan masalah tapi juga menyertakan solusi agar penyelesaian film ini menjadi menarik dan jelas.

Film fiksi ini disajikan dalam genre drama, menurut Pratista dalam bukunya Memahami Film 1 (2008:14) genre drama merupakan genre yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya yang sangat luas. Film-film drama umumnya berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Seperti halnya dalam film fiksi “Citrалoka” ini sutradara ingin memperlihatkan kehidupan nyata yang berdampingan dengan sampah, namun dari kegelisahan itu bisa merangsang kreatifitas seniman dalam berkarya melalui sampah sekaligus menjadi satu solusi mengurangi sampah.

METODE PENCIPTAAN

Tahap perencanaan yang dilakukan penulis sebagai metode pengumpulan data adalah

Metode kepustakaan

Penulis memilih peminatan sutradara, sutradara tidak terlepas dari

teori-teori Penyutradaraan dan teori-teori penciptaan film, untuk mendapatkan teori-teori tersebut penulis melakukan riset pustaka lewat buku-buku yang membahas tentang sutradara dan film. Buku yang penulis pakai adalah “Film And The Director” yang ditulis oleh Don livingstone (1969), buku “Kunci Sukses Menulis Skenario” yang ditulis oleh Elizabeth Lutters dan Dalam buku “Dasar-Dasar Mise En Scene” oleh Kusen Dony Hermansyah (2010). Dalam riset pustaka penulis juga menadapatkan teori-teori pendukung lewat jurnal, artikel dan Skripsi.

Metode Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan aktivis lingkungan yang sekaligus sebagai seniman lukis asal Desa Guwang, Gianyar, Bali. Beliau bernama Made Bayak lulusan kampus ISI Denpasar yang mengambil jurusan Seni Lukis, Beliau juga adalah pencetus gagasan Plastikologi, dimana Plastikologi ini merupakan sebuah kegiatan yang mencoba mengubah sisa sampah plastik menjadi sebuah karya seni lukis dengan media sampah. Plastikologi bukanlah perayaan sampah plastik, namun sebuah ajakan kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan. Plastikologi adalah sebuah respons dan juga kritik terhadap keadaan Bali sekarang melalui media seni lukisan, instalasi seni dan segala bentuk pemanfaatan sampah plastik menjadi sebuah karya seni. Dalam film “Citaloka” ini plastikologi berperan dalam penyelesaian permasalahan yang ada dalam film dalam bentuk sebuah lukisan yang memakai sampah plastik sebagai media dalam membuat sebuah lukisan, penyelesaian ini yakni sebagai kritik terhadap masalah lingkungan

khususnya tumpukan sampah plastik yang semakin tak terkendali.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Objek Penciptaan

Film “Citaloka” ini merupakan film fiksi bergenre drama. Film “Citaloka” bertutur dari sebuah kegelisahan seorang mahasiswa seni lukis yang sedang berada pada fase mengerjakan tugas akhirnya di kampus, dalam kegelisahan tersebut ia terus berfikir kedepan guna untuk mencari ide namun gagal, dalam satu waktu ia berfikir bahwa ia sudah terlalu jauh berfikir sampai melupakan apa yang ada di sekitarnya, sampah yang berada di sekitarnya akhirnya dipakai untuk menjadi sebuah karya seni.

Tahap Penciptaan Ide Penciptaan

Ide pembuatan film “Citaloka” pada awalnya dipicu dari kegelisahan penulis tentang lingkungan Bali saat ini yang sudah mulai memprihatinkan masalah sampahnya, karena tidak hanya mencemari tanah, tapi sudah mencemari udara dengan bau tidak sedapnya.

Tahap Perencanaan

Dalam penciptaan karya film fiksi yang bertemakan isu lingkungan (sampah plastik) ini penulis melakukan Observasi langsung dilakukan agar lebih mengetahui bagaimana keadaan pada lokasi syuting seperti, keadaan lokasi shoting, cuaca pada lokasi shoting, kebiasaan masyarakat pada tempat syuting.

Tahap Penciptaan

Dalam tahap penciptaan sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan skenario. Skenario digunakan untuk mengontrol aspek-aspek seni dan drama Secara umum dalam tahap penciptaan memiliki 3 struktur yang harus di lakukan yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi.

Pra Produksi

Secara umum dalam tahap penciptaan memiliki 3 struktur yang harus dilakukan yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi

Produksi

Berdasarkan breakdown shooting, sutradara menjelaskan adegannya kepada astrada (asisten sutradara) dan kru utama lainnya tentang urutan shot yang akan diambil (take).

Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi sutradara melihat dan mengevaluasi hasil shooting/materi editing. Melihat dan mendiskusikan dengan editor hasil rough cut dan fine cut. Melakukan evaluasi tahap akhir dan diskusi dengan penata musik tentang ilustrasi musik yang telah dikonsepsikan terlebih dulu pada saat pra produksi.

PEMBAHASAN KARYA

Film Fiksi “*Citraloka*” adalah film yang bergenre drama yang memakai grafik cerita Aristoteles pada babak awal pada struktur tiga babak yang diterapkan dalam grafik cerita Aristoteles yaitu tahap eksposisi berisi semua informasi-informasi yang diperlukan untuk memulai dan memfokuskan pada cerita, membuat penonton mengetahui masalah utama dari tokoh protagonis, kemudian pada babak tengah akan memperlihatkan berbagai tahap perjuangan protagonist untuk melawan rintangan, pada babak ini permasalahan atau konflik semakin menanjak dan memperlihatkan bahwa segala sesuatunya menjadi buruk, yang terakhir adalah pada babak akhir akan menyajikan akhir film yang memuaskan dimana penonton akan mendapatkan jalan keluar dan penyelesaian dari masalah- masalah yang dialami protagonis di babak tengah

Penerapan Teori

Proses pembentukan karakter pada film fiksi “*Citraloka*” sebelumnya telah disusun atau dirancang struktur kepribadian tokoh yang ada di dalam film fiksi

“*Citraloka*” yakni pada tokoh utama Damar, tokoh protagonis Ibu Sekar sebagai Ibu Damar dan pak tekek tokoh pemulung.

Mekanisme Pertahanan

1) Fiksasi

Tokoh Damar dalam mengalami fase fiksasi pada awal sampai pertengahan film, yaitu scene 1,2,3,4,5,6,7,8a,8b,8c,8d,8e,9 dan 10 ketika ia memulai tugas akhirnya yang menuntutnya dan membuatnya tertekan dengan keadaan Damar yang belum siap menjalali tugas akhir yang di gambarkan lewat ide yang belum ditemukan oleh tokoh utama atau Damar dalam film ini.

2) Negativisme

Fase negativisme dalam film ini muncul pada saat kegelisahan damar saat Ibu semakin cemas melihat gerak gerik Damar yang mencurigakan. Damar memunculkan ego dirinya sendiri dalam mengambil keputusan keluar rumah atau meninggalkan rumah pada saat ibu damar berusaha mengetahui apa yang sebenarnya terjadi terhadap Damar. Fase ini terjadi pada scene 11 dan 12

3) Sublimasi

Fase Sublimasi ini muncul pada saat penyelesaian masalah pada film ini, yaitu pada adegan Damar bertemu pemulung pada malam hari. Damar disana menyadari kehendaknya terlalu jauh berfikir sampai melupakan apa yang menjadi masalah di sekitarnya yang sampai akhirnya ia memanfaatkan sampah yang tidak berguna di sekitarnya untuk dijadikan sebuah karya seni yang memiliki nilai artistik yang sangat tinggi, dan berguna bagi kelangsungan kebersihan lingkungan. Fase ini terjadi pada scene 13,14,15,16,17 dan 18

SIMPULAN

Penyutradaraan dalam penciptaan film fiksi “*Citraloka*” memiliki konsep keseimbangan dalam menghadapi rintangan dan menyelesaikan masalah dengan merubah sudut pandang dan kesadaran diri sendiri yang di dukung juga dengan konsep mekanisme pertahanan. Konsep mekanisme pertahanan ini lalu dikaitkan dengan permasalahan dunia seni dan sampah yang menjadi masalah sosial di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Buckland, Warren. Film Studies. Hodder & Stoughton, 1998
- DW.Nesia 2018. Bali Darurat Sampah Plastik. www.dw.bali.com/id/bali-darurat-sampah-plastik. Di akses 11 Maret 2019
- Hendriyana, Husen. 2018. Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Sunan Ambu: Press Bandung.
- Kementrian lingkungan Hidup dan Kebersihan. 2018. SIPSN (Sistem Informasi pengelolaan sampah Nasional). www.sipsn.menlhk.go.id, Diakses 11 Maret 2019 pukul 23.00
- Marcado, Gustavo. 2010 The Filmmaker's Eye: Learning (and Breafing) The Rules Of Cinemaic Composition, Focal Press
- Livingstone, Don. 1969 Film And The Director. Capricorn Book, New York.
- Lutters, Elizabeth. Kunci Sukses Menulis Skenario. Jakarta. PT. Grasindo. 2004
- Pratista, Himawan. Memahami Film (Edisi 1). Homerian Pustaka, 2008
- Pratista, Himawan. Memahami Film (Edisi 2). Montase Press, 2017
- Plastikologi, Membalut Sampah dalam. 2015. Bale Bengong. www.balebengong.id. Diakses pada tanggal 11 maret 2019
- Sebuah Film Lingkungan Hidup. Kompasiana. 2015 www.kompasiana.com. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019
- Hermansyah, Kusen Dony, Dasar-dasar Mise En Scene. Sinemagorengan Indonesia, 2010
- Hermansyah, Kusen Dony, Dasar-dasar Suara Dalam Film. Sinemagorengan Indonesia, 2011
- Mascelli, Joseph. V. 1998. The Five C's of Cinematography. Los Angels : Silman – James Press
-